

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia lebih dikenal sebagai negara maritim atau kepulauan yang memiliki pantai terpanjang di dunia, dengan garis pantai kurang lebih 81.000 km. Luas perairan laut mencapai sekitar 5,8 juta Km² (75% dari total wilayah Indonesia yang terdiri dari 0,3 juta Km² perairan laut teritorial, 2,8 juta Km² perairan laut Nusantara, dan 2,7 juta Km² laut Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) Indonesia, sedangkan luas wilayah daratan hanya 1,9 juta Km² (25%) dari total wilayah Indonesia. Sebagai negara kelautan, di dalamnya terkandung kekayaan alam yang tidak hanya menjadi sumber devisa negara yang sangat penting, tetapi juga sumber kehidupan bagi masyarakat yang mendiami wilayah di sepanjang pantai. Ada sekitar 4.735 desa dari 64.439 desa di Indonesia yang dapat dikategorikan desa pesisir (Direktorat Pendayagunaan Pulau-Pulau Kecil. 2018. “Membangun Kelautan Untuk Mengembalikan Kejayaan Sebagai Negara Maritim”, <http://www.ppk-kp3k.kkp.go.id/ver2/news/read/115/membangun-kelautan-untuk-mengembalikan-kejayaan-sebagai-negara-maritim.html>, di akses pada 30 Oktober 2018 pukul 11.20.).

Di Kabupaten Sumenep, Kecamatan Dungkek yang dikenal dengan daerah timur pesisir Sumenep mayoritas penduduknya bergantung pada hasil melaut dan menjadi nelayan. Para nelayan masih sangat bergantung dengan cuaca, jika ombak besar maka hasil tangkapan akan lebih mahal dan sebaliknya, cuaca yang baik untuk menangkap ikan yaitu pada musim peralihan (September s/d November) dan cuaca buruk terjadi pada musim barat (Desember s/d Februari). Musim-musim ikan (*osom juko*) tidak berlangsung setiap tahun, hanya berlangsung antara bulan Desember dan bulan Maret, selain itu di kecamatan Dungkek juga memiliki ombak yang besar yang mereka sebut *ombe' aghules* atau dalam istilah ilmiahnya dapat dikenal dengan *arlindo*, menurut Abdulhakim (2015) dalam jurnalnya yang berjudul misteri segitiga Masalemba,

arlindo atau pertemuan arus ini sangat dipengaruhi oleh cuaca dan musim, dari Selat Makassar ada arus lain dari utara yang merupakan thermoklin , atau aliran air laut akibat perbedaan suhu lautan, kemudian kedua arus ini bertemu di sekitar Segitiga Masalembu, Hancici (2017), dalam hal ini Masalembu menjadi rute melaut nelayan Kecamatan Dungkek. Kemudian masyarakat sekitar meyakini sebagai segitiga bermuda, hal senadiah juga di sebutkan oleh seorang nelayan bernama bapak Atrono yang mengatakan :

“ Iye lakar kadheng bile lebet salembu parao katon ebheli’e, polana ombe’ tasek katon apeddhel apoter pas engko’ jeria buru arassa takok pas akellem parao” yang artinya adalah “iya memang terkadang kalau melewati Masalembu perahu seperti akan terbalik, soalnya ombak lautan seperti berputar terus saya baru merasa takut terus tenggelam perahunya”.

Selain menciptakan gelombang atau ombak yang tinggi yang membuat nelayan berhenti melaut angin kencang pun membuat jumlah tangkapan hasil melaut mereka seperti ikan dan cumi berkurang (Putra. 2018 “Siklon Tropis”, meteorologi.blogspot.com, diakses pada 30 Oktober 2018 pukul 11:23) dan wawancara pribadi dengan Bapak Atrono, sebagai Nelayan, (Romben pada 04 September 2018 pukul 13:15).

Perubahan iklim menentukan tingkat pendapatan nelayan. Misalnya, seperti kondisi laut di Kecamatan Dungkek yang dimana ketika dimusim angin ditengarai memakan korban jiwa pada nelayan yang memaksakan diri untuk melaut. Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Sumenep tahun 2015 setidaknya ada 3 kali kasus kecelakaan laut dengan 6 perahu 44 korban jiwa dan 9 orang luka dengan estimasi kerugian 305.000.000 rupiah, bahkan ditahun selanjutnya kapal motor Arim Jaya terbalik di perairan Pulau Giliyang- Dungkek pada Senin saat melakukan perjalanan dari Pulau Gowa-Gowa, Kecamatan Raas, menuju Kalianget dari 60 penumpang, 39 selamat, 17 meninggal dunia, dan 4 masih hilang, di tahun 2018 Sabtu siang sekitar jam 11.00, 20 Januari 2018 di perairan Dusun Muara, Desa Lapa Daya, Kecamatan Dungkek, angin kencang yang tiba-tiba datang dan ombak setinggi tiga meter itu menenggelamkan perahu para nelayan, seperti yang dikatakan pula oleh bapak

Atrono salah satu nelayan desa Romben Kecamatan Dungkek pada tanggal 04 September 2018 saat di wawancarai mengatakan :

“Mun jelenna engko’ ben sakanca’an cong ye tak bisa aobeh deri Ra’as ye Podei ye paleng seggut Majengan ben Salembuh jeriyah, keng lakar jerajeh jukokna tape ye kodu bengal ka ombe’ rajeh, polana bisa sampek tello meter rajena” dari pengakuan dari bapak Atrono tersebut dapat di artikan bahwa risikonya dapat terjadi angin kencang yang bisa datang disertai ombak tinggi yang mencapai tiga meter sehingga dapat menenggelamkan perahu.

Rute dan jalur yang sering di lalui oleh nelayan biasanya adalah sekitar pulau Giliyang, Majengan, Podai, Ra’as, Masalembu, Kangean dan Sapeken. (Wawancara pribadi dengan Bapak Atrono, sebagai Nelayan, (Romben : 04 September 2018), kemudian untuk kasus-kasus di Masalembu sendiri menurut Harcici (2017) menyebutkan bahwa kecelakaan di perairan Masalembu mungkin telah banyak terjadi pada masa silam. Namun mulai viral setelah terjadinya Tragedi Tampomas-I. Setelah itu, masih di perairan yang sama, ada beberapa musibah yang ikut menyertainya, diantaranya Tampomas-II tenggelam pada tanggal 27 Januari 1981, Kapal Roro (ferry) Senopati Nusantara yang juga tenggelam di perairan Masalembu pada tanggal 29 Desember 2006, KM Mutiara Indah tenggelam di perairan Masalembu 19 Juli 2007, tujuh hari kemudian yaitu pada tanggal 27 Juli 2007 disusul tenggelamnya KM Fajar Mas yang juga di perairan kepulauan Masalembu, Belum sebulan setelah peristiwa itu tenggelam lagi KM Sumber Awal di perairan yang sama pada 16 Agustus 2007, Selasa 8 Juli 2008 Sebuah kapal kargo keram di perairan Masalembu, Adam Air penerbangan 574 dengan nomer ekor PK-KKW yang hilang di perairan Masalembu pada tanggal 1 Januari 2007 yang sedang taxiing menuju runway, KMP Mutiara Sentosa-I rute Surabaya- Balik papan mengalami kebakaran di perairan Masalembu pada Jumat Jum’at 19 Mei 2017 kapal Mutiara ini berangkat dari pelabuhan Tanjung Perak Surabaya, serta masih banyak lagi kasus kecelakaan yang terjadi.

Di dalam fenomena kasus tersebut maka nelayan akan dihadapkan pada risiko yang besar, sudah banyak kasus kecelakaan laut yang terjadi, baik

dikarenakan faktor geografis ataupun faktor cuaca angin dan ombak. Salah satu kecelakaan dan bukti dari risiko tersebut adalah peristiwa tenggelamnya perahu milik Bahrawi umur 50 warga asal Desa Lapa Laok, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep akibat dihantam ombak besar di perairan Dusun Muara, akibat dari peristiwa tersebut akhirnya perahu tersebut miring kelaut dan menyebabkan delapan dari nelayan tersebut dua orang hilang, satu meninggal, dan lima selamat.

Kemudian dari pada kondisi angin kencang dan cuaca laut yang tidak bersahabat tersebut serta ancaman kecelakaan laut yang dapat membahayakan jiwa membuat nelayan yang didesak dengan faktor ekonomi dan motif-motif pemenuhan kebutuhan hidup serta hutang oprasional sebelumnya seperti hutang solar atau bensin yang di gunakan untuk mesin perahu mereka, selain permasalahan tersebut melalui penuturan bapak Atrono dan Muhammad pada saat diwawancarai di desa Romben Kecamatan Dungkek pada tanggal 04 September 2018 juga mengakui bahwa ada tradisi yang disadari atau tidak juga ikut memengaruhi pengambilan risiko tersebut, tradisi tersebut bisa disebut dengan *Tengkah / Ghebey*, dan tradisi ini menghasilkan rasa malu yang kuat untuk dipenuhi dikarenakan bersifat hutang piutang. Hayes (dalam Fitch, 2007) menyatakan bahwa ada beberapa dampak yang dapat ditimbulkan dari perilaku berutang seperti akibat buruk adanya tradisi seperti itu, misalnya isolasi dan pengucilan terhadap individu dan ketegangan antara masyarakat sekitar yang melakukan perilaku berutang dan tidak dapat membayarnya, adanya jarak sosial terhadap individu yang berutang karena adanya perasaan malu dan rasa kegagalan pribadi atas perbuatan utang yang telah mereka lakukan dan kecemasan terhadap hutang yang dimiliki. Contoh atau permisalan dalam tradisi diatas yakni Bapak Agus saat hajatan putra Bapak Imam menyumbang beras setengah kwintal, maka saat Bapak Agus akan merayakan hajatan, Bapak Imam wajib mengembalikan materi yang sama dengan yang Bapak Agus berikan, terlepas pada saat itu Bapak Imam memiliki atau tidak memiliki materi tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas masih ditemukan nelayan yang yang memiliki tekad untuk melaut dan mulai menepis ketakutan serta risiko dilaut,

risiko sendiri menurut Muslich (2007) adalah ketidak pastian dan dapat menimbulkan terjadinya peluang kerugian terhadap pengambil keputusan. Ketidak pastian merupakan situasi yang tidak dapat diprediksi sebelumnya, mendefinisikan risiko sebagai peluang terjadinya hasil yang tidak diinginkan sehingga risiko hanya terkait dengan situasi yang memungkinkan munculnya hasil negatif serta berkaitan dengan kemampuan memperkirakan terjadinya hasil negatif, sedangkan perilaku berisiko adalah respon dari seseorang terhadap suatu kondisi yang memiliki kecenderungan berisiko atau merugikan untuk memutuskan bertindak pasif atau pun aktif, artinya adalah berani atau tidak dalam mengambil risiko tersebut, dalam kondisi demikian dapat mengandung makna hal ketidak pastian tinggi dan hal-hal yang dapat mengancam jiwa dan merugikan.

Kemudian bagi mereka yang memilih memberanikan diri untuk tetap melaut menunjukkan adanya rasa berani untuk melalui risiko yang mereka ambil, maka kemudian dalam psikologi hal ini dikatakan keberanian, keberanian sendiri adalah suatu sikap untuk berbuat sesuatu dengan tidak terlalu merisaukan kemungkinan-kemungkinan buruk, mengesampingkan ketakutan dan mulai mengambil tindakan dan melakukan pengambilan risiko (Jusmiati, 2017).

Maka kemudian keberanian diri ini selain karena desakan ekonomi dan motif pemenuhan hidup diatas rupanya juga dapat muncul dari diri sendiri atau dari jiwa masyarakat nelayan melalui filosofi dan spirit yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyangnya, yakni “*abhântal ombâ', asapo' angèn, salanjhengnga*” yang artinya berbantalkan ombak, berselimut angin seterusnya. Kutipan tersebut menceritakan tentang kehidupan masyarakat Pulau Madura yang mayoritas bekerja sebagai nelayan, filosofis hidup ini terdapat dalam lagu *Tandhu' Majheng*, makna sesungguhnya adalah masyarakat Madura, tidak mudah menyerah untuk mendapatkan impian yang didambakan. Walau diterjang ombak dan dihempas angin kencang, tak menyurutkan perjalanan, mereka tak pernah gentar sedikit pun untuk terus melaju. Bagi masyarakat nelayan lautan menjadi rumah kedua bagi mereka yang berbantalkan angin dan berselimut angin saat mereka melaut.

Fenomena atau gambaran yang terjadi pada masyarakat kecamatan Dungkek diatas menarik untuk diteliti dan diulas secara ilmiah melalui kacamata ilmu psikologi, sebelumnya terdapat juga penelitian tentang keberanian yang ditulis oleh (Amami, 2014) dengan judul Hubungan Tipe Kepribadian Dengan Keberanian Berbicara Didepan Umum Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau, skripsi tersebut ditulis pada tahun 2014 dan penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji hubungan tipe kepribadian dengan keberanian berbicara di depan umum pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Suska Riau. Penelitian ini merupakan penelitian kolerasi dengan pendekatan *cross sectional*.

Dan penelitian selanjutnya tentang keberanian ditulis oleh (Rusmana, 2017) dengan judul Peningkatan Keberanian Siswa Berbicara Dalam Diskusi Kelas Menggunakan Konseling Kelompok Dengan Teknik *assertive training* Pada Siswa Kelas VII Di SMP Negeri 1 Natar Tahun Pelajaran 2017/2018, tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui peningkatan keberanian siswa berbicara dalam diskusi kelas dengan teknik *assertive training*. Penelitian tersebut menggunakan metode *quasi eksperimen* dengan desain *pretest posttest design* dengan subjek sebanyak 20 siswa yang memiliki keberanian berbicara yang beragam. Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik observasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan *paired sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keberanian berbicara dengan teknik *assertive training*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah pengaruh keberanian terhadap pengambilan risiko pada nelayan dimusim angin?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keberanian terhadap pengambilan risiko pada nelayan dimusim angin.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah pada Ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Positif khususnya yang terkait dengan keberanian dan pengambilan resiko pada nelayan di musim angin yang bertempat di kecatamatan Dungkek Sumenep untuk menjadi bahan refleksi dan pengembangan kajian yang serupa sehingga.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Subjek Penelitian

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada subjek mengenai pengaruh keberanian terhadap pengambilan risiko pada nelayan dimusim angin agar subjek dapat memperhitungkan kembali risiko dan langkah selanjutnya yang akan dilakukan mereka.
- b) Penelitian ini dapat dijadikan suatu informasi yang berguna bagi masyarakat untuk lebih mematangkan kembali dalam menentukan sikap sebelum mengambil risiko terutama masyarakat nelayan yang mengandalkan cuaca dalam pekerjaannya.

B. Bagi Pemerintah Kecamatan Dungkek

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan pertimbangan serta kesiapaan pemerintah setempat untuk membantu para nelayan ketika di musim angin yang berkaitan langsung dengan risiko dan permasalahan yang nelayan sedang hadapi.

C. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumber acuan bagi rekan peneliti lain dalam penelitian selanjutnya yang memiliki topik sejenis atau dalam satu lingkup fenomena yang hampir sama.